

**ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL PANCING ULUR
DI KECAMATAN MANGGAR, KABUPATEN BELITUNG TIMUR**

Danies Sadyarta Pratama*, Iwang Gumilar** dan Ine Maulina**

*) Alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad

**) Staf Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis pendapatan nelayan menurut ukuran jenis kapal di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. Parameter yang diukur yaitu pendapatan nelayan dan kesejahteraan. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey dengan teknik wawancara (kuisisioner). Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling dengan responden terpilih sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendapatan nelayan pancing ulur berdasarkan ukuran armada berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat rata-rata pendapatan nelayan pancing ulur pada armada kapal motor Rp. 5.119.444 dengan 65% pendapatan diatas Rp. 4.000.000 dan rata-rata pendapatan nelayan perahu cangkkring tanpa mesin adalah Rp. 1.148.766 dengan 46,67% pendapatan berkisar antara lebih dari Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000 sedangkan rata-rata pendapatan nelayan perahu cangkkring dengan mesin adalah Rp. 1.831.818. Dan nelayan pancing ulur di Kecamatan Manggar berada pada tingkatan sejahtera karena rata-rata pendapatan nelayan di atas UMR Kabupaten Belitung Timur yaitu Rp. 1.024.000.

Kata kunci : kesejahteraan, pancing ulur, pendapatan, ukuran kapal, UMR

ABSTRACT

This study aimed to compare and analyze the income of fishermen by type of fleet size in the District Manggar, Belitung Eastern Districts. Parameters measured the income of fishermen and well-being. The study was conducted using survey method with the technique of the interview (questionnaire). Determined by the sampling technique with the purposive sampling of respondents selected as many as 50 people. The results showed that, based on the income of fishermen fishing elongation of different fleet sizes. It can be seen the average income of fishermen in the fleet of fishing boats stretching Rp. 5,119,444 with 65% of income above Rp. 4 million and an average income of fishing boats without engines cangkkring is Rp. 46.67% 1,148,766 with revenues ranging more than from Rp. 1,000,000 - Rp. 1.5 million while the average income of fishing boats with engines cangkkring is Rp. 1,831,818. And fishermen fishing in the district stretching Manggar are located at prosperous as the average wage income of fishermen in the Eastern Belitung Districts of Rp. 1.024 million.

Keywords: welfare, fishing rod elongation, revenue, boat size, UMR

PENDAHULUAN

Luas wilayah perairan Indonesia merupakan potensi alam yang sangat besar untuk dimanfaatkan bagi pembangunan nasional. Pembangunan nasional diarahkan pada pendayagunaan sumber daya kelautan secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan daya dukung dan kelestariannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta memperluas kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan.

Pembangunan sektor perikanan telah memberikan kontribusi penting dalam perekonomian regional dan nasional. Alasan pokok pentingnya kontribusi penting dalam perikanan diantaranya bahwa produk perikanan merupakan pemasok utama protein hewani bagi penduduk Indonesia yang jumlahnya lebih dari 200 juta jiwa, dimana 1.223.048 jiwa berada di daerah Bangka Belitung.

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan di perairan Bangka Belitung cukup besar, akan tetapi pemanfaatannya belum maksimal karena berbagai kendala yang melingkupinya seperti rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicirikan dengan rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya akses modal, kondisi sosial ekonomi dan hambatan serta kerusakan fisik lingkungan.

Potensi sumberdaya perikanan tangkap di perairan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan luas areal 65.301 km² ialah 499.500 ton/tahun dengan nilai ekonomis Rp. 2.497.500.000.000. Jumlah produksi untuk tahun 2006 adalah 122.841,6 ton (24,59% dari potensi produksi) dengan nilai produksi sebesar Rp. 1.235.632.162.000 (49,47% dari potensi nilai ekonomis). Jenis ikan dominan antara lain adalah tenggiri, tongkol, layang, kembung, selar, tembang, kakap, kerapu, bawal hitam, bawal putih, kerisi, ekor kuning, udang windu, dan udang putih (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi kepulauan Bangka Belitung 2010).

Besarnya potensi perikanan di Kabupaten Belitung Timur dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber penghasilan. Sebagian besar nelayan yang terdapat di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur

adalah nelayan pancing ulur yang bergantung pada perikanan tangkap.

Dalam beberapa tahun ini akibat cuaca yang tidak menentu, produksi ikan per jenis alat tangkap pancing ulur mengalami penurunan. Alat tangkap pancing ulur yang menggunakan kapal motor mengalami penurunan sebesar 47,59%, dan alat tangkap pancing ulur yang menggunakan perahu motor tempel mengalami penurunan sebesar 47,73% (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2009).

Usaha perikanan tangkap dapat ditingkatkan melalui peningkatan operasi penangkapan, pencarian *fishing ground* dan introduksi teknologi penangkapan. Introduksi teknologi dalam penangkapan ikan, salah satunya pancing ulur, antara lain dengan memodifikasi alat tangkap. Pengembangan alat tangkap ikan demersal yang ramah lingkungan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki alat tangkap atau meningkatkan efisiensi alat tangkap melalui penyempurnaan cara atau metode pemakaian alat tersebut (Dwiyanto, 1998).

Usaha penangkapan dengan pancing ulur adalah suatu bentuk usaha masyarakat nelayan yang bersifat tradisional dengan peralatan yang serba sederhana dan ramah dengan lingkungan (Wagiu, 2009). Nelayan pancing ulur kecamatan Manggar biasa menggunakan perahu cangkkring dengan motor tempel dan perahu cangkkring tanpa motor tempel.

Perbedaan motorisasi pada nelayan pancing ulur di Kecamatan Manggar menyebabkan perbedaan dari segi hasil tangkapan. Nelayan yang menggunakan motor tempel menghasilkan lebih banyak hasil tangkapan daripada yang hanya menggunakan bantuan angin. Jarak tempuh yang semakin jauh akan mempunyai kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai (Masyhuri, 1999).

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya pendapatan nelayan pancing ulur perahu cangkkring berdasarkan ukuran kapal di Kecamatan Manggar, Kabupaten

- Belitung Timur, Provinsi Bangka Belitung.
- Mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan pancing ulur perahu cungring berdasarkan ukuran kapal di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan tidak secara acak melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini nelayan pancing ulur yang menjadi responden guna mendukung tujuan penelitian.

Metode Analisis Data Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan buruh dari kegiatan perikanan tangkap diperoleh dari sistem bagi hasil yang disepakati dengan nelayan pemilik. Pada umumnya pendapatan nelayan buruh dari sistem bagi hasil ini dapat dipaparkan secara sederhana yaitu total penerimaan hasil produksi dikurangi biaya produksi selama kegiatan penangkapan yang selanjutnya pendapatan nelayan buruh diperoleh dari persentase atau bagi hasil yang disepakati.

Secara matematis keuntungan dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Keuntungan) (Rp per tahun)

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Sistem Bagi Hasil

Setiap alat tangkap yang ada di Kecamatan Manggar mempunyai pola bagi hasilnya tersendiri. Bagi hasil tersebut cenderung lebih menguntungkan para pemilik perahu (juragan), karena salah satu cara untuk menghindari kerugian dari kegiatan penangkapan tersebut. Dengan kata lain, jika dipakai

sistem upah, berarti juragan melakukan pengeluaran yang pasti. Padahal usaha penangkapan ikan di laut bisa jadi tidak menghasilkan apa-apa dalam waktu yang cukup lama dan itu berarti kerugian untuk para pemilik perahu (juragan).

Untuk mengetahui besarnya sistem bagi hasil nelayan pancing ulur di Kecamatan Manggar, peneliti menggunakan tehnik wawancara kepada semua responden dan membaginya berdasarkan ukuran jenis kapal. Setelah semua data terkumpul dapat ditentukan perbandingan pendapatan nelayan pemilik dan nelayan buruh yakni 25% untuk nelayan pemilik dan 75% nelayan buruh. Pola sistem bagi hasil 25:75 berlaku untuk semua nelayan.

Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Untuk mendapatkan hasil data yang mendukung penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan secara personal kepada responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti kondisi karakteristik dari masing-masing responden. Nantinya hasil yang didapatkan akan dibandingkan UMR Kabupaten Belitung Timur sebagai acuan tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan manggar.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan metode kuantitatif bertujuan untuk

mengangkat fakta, keadaan variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikannya apa adanya (Sugiyono, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan perikanan tangkap di Kecamatan Manggar telah mengalami perubahan pada sektor produksi penangkapan di Kecamatan Manggar berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Belitung Timur mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai tahun 2011 yaitu pada tahun 2009 hasil tangkapan mencapai 10.399.030kg dan mengalami kenaikan di tahun 2010 sebesar 16.445.960kg dan tahun 2011 mengalami kenaikan mencapai 26.907.187kg. Perahu yang beroperasi di daerah Manggar dengan kapasitas <4 GT mencapai 992 armada kapal yang mampu memberikan mempekerjakan nelayan sebanyak 2.675 nelayan.

Pada perahu cungring atau istilah lokal biasa disebut *perahu kater* ini mampu menciptakan lowongan pekerjaan

yang sifatnya *temporary*. Para pekerja sambilan ini umumnya bermukim di sekitar daerah tambat *perahu kater* tak jauh dari pesisir pantai. Pekerjaan mereka hanya membantu mengangkat perahu nelayan yang datang dari melaut ke daerah yang tak terjangkau ombak air laut saat pasang tiba. Kebiasaan menunggu ini biasa disebut *ngambat* dalam istilah lokal yang bermakna menunggu kedatangan nelayan. Pekerja lepas ini memperoleh balas jasa dengan sistem upah langsung dari hasil penangkapan nelayan. Biasanya balas jasa berupa ikan yang jumlahnya tak banyak. Jenis ikan yang sering dipakai sebagai alat balas jasa ialah ikan kurisi dan ikan anjang-anjang.

Pengalaman Usaha Nelayan

Pengalaman nelayan dalam melaut merupakan hal penting dalam melakukan usaha penangkapan. Pengalaman usaha nelayan di Kecamatan Manggar yang menggunakan alat tangkap pancing ulur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengalaman Usaha Nelayan Pancing Ulur

No	Lamanya Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 - 5	8	16
2	6 - 10	10	20
3	11 - 15	16	32
4	16 - 20	7	14
5	21 - 25	4	8
6	26 - 30	5	10
Jumlah		50	100

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

Berdasarkan Tabel 2, pengalaman dalam usaha paling banyak adalah 11-15 tahun sebanyak 16 orang (32%) dan 6-10 tahun sebanyak 10 orang (20%). Pengalaman yang lebih tidak menunjukkan suatu hasil tangkapan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Manggar yang menggunakan alat tangkap pancing ulur dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Nelayan Pancing Ulur

No	Pendapatan per Bulan (Rp)	Pendidikan				Total
		Tidak tamat SD	SD	SLTP	SMA	
1	≤ 500.000	1				1
2	500.000 – 1.000.000	4	1			4
3	1.000.001 – 1.500.000	5	7		1	13
4	1.500.001 – 2.000.000	3	5	2		10
5	2.000.001 – 2.500.000	1				1
6	≥ 2.500.001	8	5	5	2	20
Jumlah		22	18	7	3	50

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

Tingkat pendidikan yang tinggi pada nelayan umumnya dapat meningkatkan informasi mengenai teknik penangkapan ikan dan keberanian dalam mengambil keputusan. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian teknologi baru dalam kegiatan penangkapan. Rendahnya tingkat pendidikan akan berdampak pada sulitnya nelayan dalam menerima teknologi baru akibatnya produksi hasil tangkapan sulit mengalami peningkatan.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nelayan yang berpendapatan sampai dengan Rp. 1.000.000 ada 6 orang (12%) yang berpendidikan hingga tamat SD. Untuk

yang berpendidikan SLTP ada 7 orang (14%) yang berpendapatan diatas Rp. 1.500.000

Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mendukung usaha penangkapan karena pada usia produktif seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal dan usia produktif itu berdasarkan data BKKBN berkisar antara 15 – 64 tahun (Repelita V, Buku III, 1989). Umur nelayan di Kecamatan Manggar yang menggunakan alat tangkap pancing ulur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Umur Responden Terhadap Pendapatan Nelayan

No	Pendapatan per Bulan (Rp)	Umur (Tahun)				Total
		10 – 20	21 – 30	31 – 40	Lebih dari 41	
1	≤ 500.000	1				1
2	500.000 – 1.000.000	4	1			5
3	1.000.001 – 1.500.000	4	9			13
4	1.500.001 – 2.000.000		8	2		10
5	2.000.001 – 2.500.000		1			1
6	≥ 2.500.001	2	6	7	5	20
Jumlah		11	25	9	5	50

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nelayan yang berusia 21-30 tahun yang berpendapatan diatas Rp. 1.500.000 ada 15 orang (30%) dan ada 5 orang

(10%) nelayan yang berusia 10-20 tahun berpendapatan sampai dengan Rp. 1.000.000.

Analisis Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil nelayan berdasarkan ukuran armada di Kecamatan Manggar semua persentase pemilik 25% dan untuk nelayan buruh / ABK 75%. Yang membedakan pendapatan nelayan tergantung dari harga ikan yang diambil

dari juragan. Biasanya harga ikan yang diambil 80% dari harga jual di pasar ikan atau berbeda Rp.1.000 sampai Rp. 2.000 per kg ikan dari harga sesungguhnya (Tabel 4).

Tabel. 4 Pola sistem bagi hasil nelayan pancing ulur di Kecamatan Manggar.

No.	Jenis Ukuran Armada	Sistem Bagi Hasil (%)		Keterangan
		Pemilik	Buruh	
1	Perahu Cungkkring Tanpa Mesin	25	75	Semua biaya operasional dan perawatan di tanggung pemilik kecuali bekal makanan saat melaut
2	Perahu Cungkkring Dengan Mesin	25	75	
3	Kapal Motor	25	75	

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

Analisis Pendapatan Berdasarkan Ukuran Jenis Kapal

Perahu Cungkkring Tanpa Mesin

Perahu cungkkring tanpa mesin merupakan jenis armada penangkapan ikan tradisional, terbuat dari kayu yang bagus yakni kayu yang memiliki daya resap terhadap air paling kecil. Berat kayu saat di air laut mempengaruhi kecepatan perahu tersebut.

Daerah penangkapan dari perahu cungkkring tanpa mesin di sekitar pantai Kecamatan Manggar dengan jarak rata-rata 5 km dari tepi pantai. Waktu yang diperlukan dalam satu kali trip rata-rata 1 hari (pergi subuh pulang siang hingga sore hari yang sama), terkecuali cuaca yang tidak menentu di lautan. Seandainya

terjadi badai di lautan, nelayan memilih untuk bermalam di pulau terdekat.

Sistem bagi hasil pada armada perahu cungkkring tanpa mesin biasanya terjadi antara nelayan dengan pemilik perahu yang sekaligus menjadi pengumpul ikan dengan tujuan yang tertentu. Rata-rata 25% disisihkan untuk pemilik perahu.

Sebagai contoh hasil tangkapan sebesar Rp. 1.000.000. 25% dari Rp. 1.000.000 adalah Rp. 250.000 merupakan bagian dari juragan/pemilik kapal. Hasil 75% dari Rp. 1.000.000 adalah Rp. 750.000 yang merupakan bagian dari nelayan. Hasil tersebut merupakan pendapatan sekali dalam melaut. Berikut ini rata-rata pendapatan nelayan perahu cungkkring tanpa mesin (Tabel 5).

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Nelayan Perahu Cungkkring Tanpa Mesin

No	Pendapatan per Bulan (Rp)	Total	Persentase (%)
1	≤ 500.000	1	6,67
2	500.000 – 1.000.000	5	33,33
3	1.000.001 – 1.500.000	7	46,67
4	1.500.001 – 2.000.000	2	13,33
5	≥ 2.000.001	0	0
Jumlah		15	100

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

Berdasarkan tabel 6. rata-rata pendapatan nelayan perahu cungkkring tanpa mesin terbesar yaitu sebanyak 7

orang (46,67%) dengan besar pendapatan berkisar antara Rp. 1.000.001 – Rp. 1.500.000.

Perahu Cungkring Dengan Mesin (*Perahu Kater*)

Istilah *perahu kater* berasal dari penduduk pendatang yang mayoritas mendiami pesisir pantai pulau Belitung, yakni suku Bouyan (Buyan). Nelayan dari suku Buyan yang mengilhami bentuk perahu daerah pulau Belitung.

Perahu kater terbuat dari kayu yang juga tahan akan resapan air. Panjang *perahu kater* berkisar 7-9 meter dan mempunyai tangan penyeimbang di kedua sisinya yang dihubungkan dengan bambu yang tahan air. Dan dilengkapi

oleh tiang untuk layar. Layar biasa dipakai hanya untuk pulang melaut pada sore hari. *Perahu kater* juga dilengkapi mesin tempel dan alat kemudi di bagian belakang perahu.

Penangkapan biasanya *one day fishing* atau satu hari, pergi subuh dan pulang sore hari. Tempat tambat Perahu Kater menyebar di beberapa pantai Kecamatan Manggar. Diantaranya pantai Lalang, pantai Serdang, dan pantai Mudong. Dalam satu minggu nelayan *Kater* mengambil libur 1-2 hari setiap minggunya (Tabel 6).

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Nelayan Perahu Cungkring Dengan Mesin

No	Pendapatan per Bulan (Rp)	Total	Persentase (%)
1	≤ 500.000	0	0
2	500.000 – 1.000.000	0	0
3	1.000.001 – 1.500.000	5	33,33
4	1.500.001 – 2.000.000	5	33,33
5	≥ 2.000.001	5	33,33
Jumlah		15	100

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

Berdasarkan tabel 7 rata-rata pendapatan nelayan perahu cungkring dengan mesin merata di tiga plot pendapatan yakni 33,33% dengan kisaran Rp. 1.000.000 hingga diatas Rp. 2.000.000.

Kapal Motor 2-4 GT

Kapal motor dengan kapasitas 2-4 GT dengan mesin yang digunakan sebanyak satu mesin yaitu dibagian tengah kapal, mesin yang biasa digunakan adalah merek dongfeng. Sistem penerangan dalam kapal umumnya menggunakan lampu petromak dan lampu pengumpul ikan dengan bantuan aki, sedangkan untuk palkahnya biasanya menggunakan fiber. Fiber biasanya digunakan untuk menyimpan hasil tangkapan yang ekonomis tinggi seperti tenggiri, kerapu sunok, bawal, bulat dan rintik.

Biaya operasional untuk satu kali trip tiap perahu berkisar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000. Digunakan untuk pembelian solar 150-200 liter per kapal, bekal makanan, pembelian umpan dan biaya tak terduga lainnya.

Waktu yang digunakan untuk satu kali trip adalah 2-3 hari. Pada musim panen hasil tangkapan mencapai 1-1,5 ton per trip. Sedangkan pada saat paceklik hanya mendapat sekitar 200 kg per trip. Jumlah ABK dalam kapal motor sebanyak 3 orang, yaitu terdiri dari nakhoda dan 2 orang ABK. Di Kecamatan Manggar jarang juragan kapal ikut serta dalam kegiatan penangkapan, juragan cukup mempercayakan usaha penangkapannya pada nakhoda oleh karena itu pada saat bagi hasil nakhoda sering mendapatkan satu bagian dari juragan terlepas perannya sebagai pencari lokasi keberadaan ikan tangkapan dilaut.

Sistem bagi hasil pada kapal motor yaitu 25 : 75, dari hasil tangkapan tersebut dikurangi terlebih dahulu oleh biaya operasional kemudian dibagi sesuai dengan persentasinya masing-masing yaitu 25% untuk juragan dan 75% untuk ABK yang kemudian dibagi rata oleh ABK yang lain. Misalkan hasil tangkapan sebesar Rp. 9.500.000 ikurangi biaya operasional meliputi BBM 10 derigen, umpan, es batu, rokok dan lain-lain mencapai Rp. 2.000.000 adalah Rp. 7.500.000. 25% dari Rp. 7.500.000 adalah

Rp. 1.875.000 merupakan bagian dari juragan. Sedangkan 75% dari Rp. 7.500.000 adalah Rp. 5.625.000 yang merupakan bagian dari kru. Hasil tersebut dibagi menjadi 3 orang sesuai jumlah kru pada saat melakukan kegiatan penangkapan yaitu masing-masing

sebesar Rp. 1.875.000. Untuk nakhoda mendapatkan tambahan sebesar Rp. 500.000 dari juragan.

Berikut ini rata-rata pendapatan nelayan yang menggunakan kapal motor dapat dilihat di tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Nelayan Kapal Motor

No	Pendapatan per Bulan (Rp)	Total	Persentase (%)
1	≤ 1.000.000	0	0
2	1.000.001 – 2.000.000	4	20
3	2.000.001 – 3.000.000	1	5
4	3.000.001 – 4.000.000	2	10
5	≥ 4.000.001	13	65
Jumlah		20	100

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

Pendapatan nelayan kapal motor terbesar dengan 65% (13 orang) adalah nelayan dengan rata-rata pendapatan diatas Rp. 4.000.000.

Perbandingan Pendapatan Nelayan Pancing Ulur

Berikut ini perbandingan pendapatan nelayan pancing ulur berdasarkan ukuran jenis kapal (Tabel 8).

Tabel 8. Perbandingan Pendapatan Nelayan Pancing Ulur

NO	Jenis Ukuran Kapal	Pendapatan (Rp)		Rata-rata
		Min	Max	
1	Perahu Cukkring Tanpa Mesin	500.000	2.000.000	1.148.766
2	Perahu Cukkring Dengan Mesin	1.200.000	3.900.000	1.831.818
3	Kapal Motor	1.500.000	12.333.333	5.119.444

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

Menurut hasil respondensi terhadap nelayan, potensi nelayan pancing ulur sangatlah menguntungkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.

Tingkat Kesejahteraan

Dengan membandingkan antara Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Belitung Timur dan rata-rata pendapatan nelayan pancing ulur di Kecamatan Manggar maka terlihat tingkat kesejahteraan nelayan kecamatan Manggar.

UMR Kabupaten Belitung Timur tahun 2011 sebesar Rp. 1.024.000. sementara rata-rata pendapatan nelayan terendah berdasarkan ukuran armada sebesar Rp. 1.148.766 sehingga nelayan pancing ulur di Kecamatan Manggar berada pada tingkatan sejahtera. Sedangkan rata-rata pendapatan nelayan perahu cukkring dengan mesin adalah Rp. 1.831.818.

Nelayan pancing ulur di Kecamatan Manggar berada pada tingkatan sejahtera karena rata-rata pendapatan nelayan di atas UMR Kabupaten Belitung Timur yaitu Rp. 1.024.000.

Tabel 9. Perbandingan Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur

NO	Ukuran Armada	UMR Kabupaten Belitung Timur 2011 (Rp)	Rata-rata Pendapatan per Bulan (Rp)	Ket
1	Perahu Cungkkring Tanpa Mesin	1.024.000	1.148.766	Sejaterah
2	Perahu Cungkkring Dengan Mesin	1.024.000	1.831.818	Sejaterah
3	Kapal Motor	1.024.000	5.119.444	Sejaterah

(Sumber: Data Primer, diolah 2012)

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan nelayan pancing ulur pada armada kapal motor Rp. 5.119.444 dengan 65% pendapatan diatas Rp. 4.000.000 dan rata-rata pendapatan nelayan perahu cungkkring tanpa mesin adalah Rp. 1.148.766 dengan 46,67% pendapatan berkisar Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawangsa, R.F. 2008. *Pengaruh Perbedaan Bentuk Mata Pancing terhadap Hasil Tangkapan Layur (Trichiurus sp) di Palabuhanratu*. Skripsi. Intitut Pertanian Bogor, Bogor. 58 hlm.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung Timur. 2011. *Belitung Timur dalam Angka 2010*. 242 hlm.
- [BAPEDA] Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Belitung Timur. 2011.
- Gunarso, W. 1985. *Tingkah Laku Ikan dalam Hubungannya dengan Metode Penangkapan Ikan*. Fakultas Perikanan. IPB, Bogor. 149 hlm
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. LKIS. Yogyakarta.
- _____. 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan, Bantul.
- _____. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Raharja, Manurung, 2006, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Ketiga, LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Sastrawidjaya, dkk. 2002. *Nelayan Nusantara*, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Subani, W. dan H.R Barus. 1989. *Alat Penangkap Ikan dan Udang Laut di Indonesia*. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. Edisi khusus. 50:1-248 hlm
- Sobri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 224 Hlm
- Sudirman dan A. Mallawa. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 168 hlm.
- Sukirno, S. 2006. *Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tarigan, M.S. 2000. *Pesisir dan Pantai Indonesia IV*. Pusat Penelitian dan Peangembangan Oseanologi LIPI: 73-85.
- Undang-undang No. 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan

von Brandt, A. 1985. *Fish Catching Methods of the World*. Fishing News Books Ltd. Farnham Surrey. England. 418 hlm

Winarno, S., S Ismaya. 2003. *Kamus Besar Ekonomi*. Pustaka Grafika. Jakarta. 480 hlm.

von Brandt, A. 2005. *Fish Catching Methods of the World*.